

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada masa era modernisasi ini persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumberdaya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 12 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi. Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, *akhlak tasawuf*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo persada , 2003), hlm.158

diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang terpuji, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar.<sup>2</sup>

Belajar mengajar ialah proses mengajar, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi hanya kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Sehingga dapat mencapai prestasi yang menggemirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai pembentukan perilaku yang terpuji kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang hanya terpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya. Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali

---

<sup>2</sup>Imam S Ahmad, *Tuntunan akhlakul karimah*, (Jakarta : lekdiss ,2005),hlm.5

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya :Usaha Nasional , 1994), hlm.17

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam

Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research dan studi. Rasulullah Saw, dalam hadis-nya menyatakan;”seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)”. Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai guru agama Islam ketika berhadapan langsung dengan anak didik. Kalau di lihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semauanya sendiri dan mengacuhkan pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam pun menjadi kurang begitu baik.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 85

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber belajar yang ada disekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dari internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.<sup>5</sup>

Peranan guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15

pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka biasa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab seorang guru agama.<sup>6</sup>

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Allah SWT mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala

---

<sup>6</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hlm. 45

larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Allah kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya. Seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.<sup>7</sup>

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>8</sup> Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam prepektif Islam*, (Bandung :Remaja Rosdakarya 2001), hlm.79

Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.<sup>9</sup>

Pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran pendidikan agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagian Petugas merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama. Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh era modernisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi kini malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peranan guru pendidikan agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru

---

<sup>9</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75

mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku terpuji, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku terpuji. Hal demikian telah dilaksanakan di MAN 3 Tulungagung, budaya perilaku terpuji sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah MAN lainnya. Dimana MAN 3 Tulungagung menerapkan budaya Islam 5S “salam, senyum, sapa, sopan dan santun”, selain itu 100% siswi-siswinya berkerudung dan tidak peneliti temukan seperti di MAN lain. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, kultum, membaca al-quran dan sholat berjamaahpun rutin dilakukan setiap harinya.

Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MAN 3 Tulungagung, yang mana di madrasah tersebut dapat meningkatkan perilaku terpuji siswa bisa melalui peranan dari guru. Apabila di perhatikan secara seksama untuk meningkatkan perilaku terpuji siswa melalui peranan guru di MAN 3 Tulungagung itu dapat dianggap memiliki cara tersendiri. Dari sinilah penulis termotivasi untuk menelitinya lebih lanjut dengan mengangkat judul. **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Terpuji Siswa di MAN 3 Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peranan guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung?

2. Bagaimana peranan guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana peranan guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui peranan guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung
2. Untuk mengetahui peranan guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung
3. Untuk mengetahui peranan guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dapat dijadikan sumber referensi untuk perkembangan keilmuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak MAN 3 Tulungagung untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “Peranan guru PAI dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

##### 1. Secara konseptual

Judul skripsi ini adalah “Peranan guru PAI dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

##### a. Peranan guru PAI

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga diluar kelas. Dalam kaitanya dengan peranan guru dalam konteks pembelajaran James B. Broww berpendapat peranan guru itu meliputi menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Peranan guru PAI dalam kontek

kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi: 1) mengembangkan kurikulum, 2) menyusun rencana pembelajaran, 3) melaksanakan proses pembelajaran, 4) mengadakan evaluasi pembelajaran, 5) mengadakan analisis pembelajaran.

#### b. Perilaku Terpuji

Pengertian perilaku terpuji adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islam diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku tercela.

### 3. Secara operasional

Judul skripsi ini adalah “Peranan guru PAI dalam meningkatkan perilaku Terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung” merupakan usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan perilaku terpuji siswa di MAN 3 Tulungagung, sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku yang baik dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun dirumah.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi. Bagian utama (inti) terdiri dari:

1. Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II: Kajian Teori, terdiri dari: a) kajian tentang guru pendidikan agama Islam, meliputi: pengertian guru, tugas guru, syarat menjadi guru, peranan guru PAI, Kompetensi guru b) kajian tentang perilaku terpuji, meliputi: pengertian perilaku terpuji, nilai-nilai perilaku terpuji, karakteristik, pembentukan perilaku terpuji c) kajian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku terpuji meliputi: guru sebagai pendidik, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai evaluasi f) penelitian terdahulu, g) paradigma penelitian.
3. Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data,

teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi data dan temuan penelitian
5. Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang dilengkapi dari lapangan.
6. Bab VI : Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian Akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.